

STRATEGI PEMELAJARAN KANJI DENGAN METODE ANALISIS KOMPONEN

Bertha Nursari¹

Zainur Fitri²

Irawati Agustine³

Anggi Melia Yuni Irhamna⁴

¹Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

⁴Mahasiswa Prodi Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia - ¹³⁴⁵⁰

Email: bertha.nursari@gmail.com (corresponding author)

ABSTRAK

Pengajaran kanji dengan menggunakan metode analisis komponen merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap kanji. Metode ini dimunculkan oleh Heisig, serta didukung oleh Flaherty dan Noguchi. Selain metode yang diberikan oleh Heisig, dicantumkan juga strategi pembelajaran kanji menurut Rose, Sakai, dan Shimizu & Green. Dari penelitian ini dapat ditemukan keterkaitan antar metode analisis komponen yang diterapkan berkesinambungan dengan strategi pembelajaran bahasa kedua, terutama pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Kata kunci : *bahasa Jepang sebagai bahasa asing, metode analisis komponen, strategi pembelajaran bahasa asing*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa asing pada saat ini menjadi sangat penting karena situasi dunia global yang membuat peran bahasa menjadi penting sebagai media komunikasi, yang saat ini tidak lagi mengenal jarak dan waktu akibat kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi dan pergaulan internasional (Andi Irma & Herlina, 2020). Bahasa Jepang dianggap sebagai salah satu bahasa asing yang dianggap sulit untuk dipelajari oleh pemelajar. Hal ini disebabkan oleh adanya kanji sebagai salah satu aksara yang harus dipelajari selain hiragana dan katakana. Kanji ini harus dikuasai oleh pemelajar bahasa Jepang sehingga mampu berkomunikasi dengan baik (Jordan & Lambert dalam Lynch & Imai, 2002; Abe, 2012). Bagi penutur yang di negara asalnya hanya mengenal huruf alfabetis dan bukan huruf karakter tentu hal ini menjadi kendala terbesar (Abe, 2012; Asaoka, 2010). Penguasaan kanji ini pun diperlukan bagi pemelajar yang akan mengikuti JLPT (Japanese Language Proficiency Test). JLPT sendiri adalah tes standarisasi bagi pemelajar bahasa Jepang terhadap kemampuan bahasa Jepang yang telah mereka pelajari (Metty, S. et al, 2020). Ada 5 level dalam JLPT, dan untuk lulus level tertinggi, N1, pemelajar harus menguasai 2000 kanji, sedangkan untuk lulus level terendah, N5, pemelajar harus menguasai 100 kanji. Bagi pemelajar pemula, terutama pemelajar yang sama sekali belum mengenal kanji, menguasai 100 kanji ini merupakan tantangan yang harus diatasi. Berkaitan dengan jumlah kanji yang perlu dikuasai oleh pemelajar, Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 2010 telah memperbaharui daftar jumlah kanji yang sering digunakan (常用漢字 [Jouyou Kanji Hyou]) menjadi 2136 karakter, setelah sebelumnya berjumlah 1945 karakter (Paxton & Stevenant, 2014). Karakter kanji ini harus dikuasai oleh penutur jati baik cara menulis maupun cara membacanya di akhir pendidikan SMA. Dalam praktik pengajaran

kanji, terutama di tingkat universitas, pada umumnya hanya berlangsung satu kali tatap muka selama 100 menit. Sebagai pemelajar maka harus menguasai cara menulis kanji, cara membaca kanji tunggal, cara membaca kanji gabungan, dan mengingat apa makna kanji tersebut dalam bahasa Indonesia. Pemelajar harus menguasai keempat hal ini dalam waktu pertemuan atau perkuliahan yang terbatas. Minimnya alokasi waktu ini menuntut pemelajar untuk belajar kanji secara mandiri dan tidak hanya mengandalkan *input* dari pengajar.

Secara garis besar, cara untuk mengajarkan kanji terutama bagi pemelajar dewasa dapat dibagi menjadi dua yaitu Metode Kanji Secara Utuh (Whole Kanji Method) dan Metode Analisis Komponen (Component Analysis Method). Metode kanji secara utuh adalah mengingat satu kanji sebagai satu unit utuh dan metode analisis komponen adalah dengan memecah satu kanji ke dalam komponen-komponennya lalu mengaitkan makna dari setiap komponen dan mengingat sebuah cerita yang menghubungkan komponen-komponen tersebut (Flaherty & Noguchi, 1998). Paxton & Stevenant (2014) menyatakan dengan membagi kanji ke dalam setiap komponen yang menyusunnya akan memudahkan pemelajar untuk mengingat kanji. Metode analisis komponen ini juga disebutkan oleh Heisig (2008) dengan istilah yang berbeda, yaitu Ancangan Berdasar Elemen (*Element-Based Approach*). Heisig mengajarkan kanji dengan fokus pada setiap elemen atau komponen kanji dengan memperkenalkan komponen kanji yang menyusun kanji sebelum memperkenalkan kanji tersebut. Contohnya, sebelum memperkenalkan kanji 校 [kou] (sekolah) akan diperkenalkan terlebih dahulu kanji 木 [ki] (pohon) dan 父 [chichi] (ayah). Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antar Strategi Pemelajaran Kanji dengan Metode Analisis Komponen,

dan sejauh mana metode ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi Pustaka, penulis mencari sumber-sumber data yang tersedia baik dalam bentuk cetak dan bentuk digital. Dengan beberapa referensi yang ditemukan, penulis akan menganalisis data-data tersebut dan mencari keterkaitan antar strategi pembelajaran bahasa asing terutama kanji dengan menggunakan metode analisis komponen.

HASIL PENELITIAN

Metode analisis komponen mempermudah proses pemerolehan kanji, di mana pembelajar mampu memecah suatu kanji menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana. Kanji yang terlihat rumit dapat dipecah menjadi komponen berupa karakter atau simbol yang telah dikenali oleh pembelajar sehingga pembelajar lebih mudah mengingat kanji tersebut. Dengan menggunakan analisis komponen pembelajar dapat meningkatkan kemampuan kanji. Jika sebelumnya pembelajar hanya mengetahui satu kanji utuh saja, dengan menggunakan metode analisis komponen, pembelajar mampu mengenali bahwa dalam satu kanji utuh terdapat beberapa kanji berbeda, sehingga jumlah kanji yang dikuasai oleh pembelajar bertambah.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Menurut O'Malley & Chamot

Ada tiga jenis strategi yang dinyatakan oleh O'Malley & Chamot dalam Mitchels & Myles (2004), yaitu: (1) Strategi Metakognitif adalah strategi yang berkaitan dengan pemikiran tentang proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pemantauan pembelajaran dan proses evaluasi untuk menguji apakah

pembelajaran berlangsung dengan baik, (2) Strategi Kognitif adalah strategi yang berkaitan dengan interaksi pembelajar dengan materi yang dipelajari, manipulasi materi ajar, atau mengaplikasikan teknik tertentu pada sebuah tugas pembelajaran, dan (3) Strategi Sosial atau Afektif adalah strategi yang berkaitan dengan interaksi dengan pihak lain untuk membantu proses pembelajaran, atau menggunakan kontrol yang efektif yang dapat membantu proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pembelajar dapat menggunakan strategi-strategi di atas untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajar pun memfasilitasi strategi pembelajaran ini.

Tipe Kanji

Ada berbagai macam kategori pengklasifikasian kanji yang disebutkan oleh beberapa ahli. Klasifikasi kanji ini terbuka akan perbedaan interpretasi setiap ahli, dan beberapa karakter dapat digolongkan dalam lebih satu kategori. Beberapa tipe kanji yang disebutkan oleh beberapa ahli akan dijelaskan sebagai berikut.

Tipe kanji menurut Paradis, Hagiwara & Hildebrandt yang dikutip dari Rose (2010), dibagi menjadi 3 golongan sebagai berikut.

1. Karakter Gambar (Pictorial Characters), karakter yang mewakili objek yang mereka wakili.
2. Karakter Abstrak (Abstract Characters), simbol arbitrer untuk kata.
3. Karakter Kombinasi (Combination Characters), sintesa dari dua karakter atau komponen) yang menjadi satu.

Rose (2010) juga menyertakan ilustrasi dari beberapa tipe kanji ini, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis dalam tabel berikut;

Tabel 1 Tipe Kanji menurut Paradis, Hagiwara & Hildebrandt dalam Rose (2010)

Tipe Kanji	Makna	Kanji	Penjelasan
Gambar	Pohon	木	Karakter yang mewakili objek
Gambar	Sawah	田	Karakter yang mewakili objek
Abstrak	Merah	赤	Simbol abstrak untuk warna merah
Abstrak	10000	万	Simbol abstrak untuk angka 10.000
Kombi-nasi	Minum	飲	Sintesa dari karakter, yaitu kanji 食 dan 欠
Kombinasi	Bahasa	語	Sintesa dari karakter 言, 口 dan 五

Jika Paradis, Hagiwara & Hildebrandt membagi kanji menjadi 3 tipe, maka Yamashita & Maru (2002) membagi kanji menjadi 4

tipe, yang dijelaskan pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2 Tipe Kanji menurut Yamashita dan Maru (2002)

□□□

Beerman (2006) juga membagi kanji menjadi 4 tipe yang dijelaskan pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 3 Tipe Kanji Menurut Beerman (2006)

□□□□

Secara teoretis, semua bagian bahasa Jepang dapat ditulis dalam kana. Meskipun demikian sebagian besar kosakata ditulis

dalam kanji, sedangkan perubahan dan unsur tata bahasa lainnya ditulis dalam hiragana. Ketika bahasa Jepang mengadopsi sistem

penulisan bahasa Mandarin dari China, cara pengucapan yang sama pun juga diadopsi untuk banyak karakter, sehingga sebuah karakter tunggal memiliki dua cara baca, yaitu *on-yomi* (cara baca on, 音読み, versi penyesuaian dari pelafalan bahasa Mandarin) dan *kun-yomi* (cara baca kun, 訓読み, cara baca asli dari penutur asli Jepang, yang dianggap mewakili makna dari karakter tersebut). Meskipun mayoritas kanji memiliki *on-yomi* dan *kun-yomi*, beberapa kanji hanya memiliki *on-yomi* atau hanya *kun-yomi* (Richmond, 2005).

Ada dua strategi adaptasi cara baca kanji yang dilakukan, yaitu (1) berdasarkan lafal dan (2) berdasarkan makna. Contohnya, karakter 波 dibaca [ha] karena dekat dengan pengucapan [pûa]. Karakter 波 dalam bahasa Mandarin dibaca [pûa], sedangkan dalam bahasa Jepang dibaca [nami], tetapi arti yang dimiliki sama, yaitu ombak. Cara baca kanji berdasarkan kemiripan pengucapan adalah *on-yomi*, yaitu [ha] dan cara baca berdasarkan kesamaan makna adalah *kun-yomi* yaitu [nami] (Yamada dalam Hatasa, 2002).

Penelitian ini dimulai dari ketertarikan peneliti terhadap pengajaran kanji untuk pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing usia dewasa. Peneliti menemukan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pemelajar usia dewasa untuk menguasai kanji yang bersumber dari ketidakmampuan untuk merekam di dalam memori kanji-kanji yang telah dipelajari sebelumnya (Flaherty & Noguchi, 1998; Abe, 2012; Asaoka, 2010). Beberapa literatur (Flaherty & Noguchi, 1998; Alprin, 2002; Rose, 2010; Paxton & Stevenent, 2014) menyebutkan bahwa metode analisis komponen dianggap dapat membantu pemelajar untuk meningkatkan kemampuan menguasai kanji bagi pemelajar dewasa dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pemelajar..

Strategi Pemelajaran Kanji

Ada beberapa strategi pemelajaran kanji yang digunakan oleh pemelajar untuk menguasai kanji baik cara baca dan cara menulis. Beberapa strategi tersebut akan disebutkan adalah sebagai berikut :

Rose (2010) menyebutkan ada lima strategi pemelajaran kanji yang digunakan oleh pemelajar, berikut penjelasannya:

1. Asosiasi (Association)
 - a. Asosiasi Gambar (Pictorial Association) – mengasosiasikan kanji dengan gambar.
 - b. Asosiasi Simbolik (Symbolic Association) – mengasosiasikan kanji dengan simbol-simbol termasuk huruf hiragana dan katakana, alfabet bahasa Inggris dan simbol-simbol lain yang sering dipakai seperti angka dan simbol matematika.
 - c. Asosiasi Kanji (Kanji Association) – mengasosiasikan kanji dengan kanji lain yaitu:
 - *Radical* (kanji dengan komponen yang sama)
 - *Meaning* (kanji dengan makna yang mirip)
 - *Appearance* (kanji yang terlihat mirip)
 - *Sounds* (kanji dengan bunyi yang sama)
2. Mnemonik (Mnemonics) – berhubungan dengan memori atau proses memanggil ulang atau mengingat kembali kanji yang diingat.
3. Analisis Komponen (Component Analysis) – adalah strategi untuk memecah sebuah kanji menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk lebih memahami dan mempermudah mengingat kanji tersebut.

4. Respon Secara Visual / Emosional (Visual / Emotional Response) Strategi yang berkaitan dengan visual / respon emosional yaitu:

- a. Visualisasi kanji sebagai satu kesatuan
- b. Visualisasi kanji di halaman buku yang mereka pelajari
- c. Visualisasi situasi saat pertama kali kanji tersebut digunakan
- d. Mengingat kanji dalam konteks
- e. Mengingat cara menulis kanji tersebut

5. Urutan Coretan (Stroke Order)

Setiap kanji memiliki urutan coretan ketika dituliskan. Urutan tersebut biasanya berupa coretan dari kanan ke kiri, atas ke bawah, miring kanan ke kiri, dan miring dari atas ke bawah.

Selain strategi pembelajaran kanji yang disebutkan oleh Rose, Sakai dalam Gamage (2003) juga menyebutkan empat strategi sebagai berikut.

6. Gambar/Metode Asosiasi Gambar (Image/Image Assosiation Method)

Dalam strategi ini, pengajar menyediakan gambar untuk mengingat makna/bentuk kanji dan pelajar berusaha mengasosiasikan gambar tersebut dengan kanji yang dipelajari.

7. Metode Memori Jangka Waktu Panjang (Long Term Memory Method)

Dalam strategi ini, pelajar dapat berlatih mengingat menggunakan sebuah kalimat dengan kanji/kana yang telah dipelajari sebelumnya sebagai *memory aid*. 名 [na] (nama), sebagai contoh diingat sebagai タロ は いぬ の 名 前 です [Taro wa inu no namae desu] (Taro adalah nama anjing).

8. Metode Produksi (Production Method)

Untuk strategi ini, radikal memegang peranan penting dalam memperkenalkan kanji baru.

Contoh: kanji baru 空 [sora] (langit) diperkenalkan bersama kanji yang telah dipelajari sebelumnya, 家 [ie] (rumah) dan 字 [ji] (huruf), yang memiliki radikal atas yang sama.

9. Metode Perbedaan (Distinction Method)

Ketika mempelajari kanji baru, pelajar dapat membandingkannya dengan kanji yang telah diajarkan sebelumnya dan mencari perbedaan antara kanji-kanji tersebut. Sebagai contoh, ketika mempelajari kanji 空 maka pelajar dapat membedakannya dengan kanji 究, di mana perbedaannya adalah pada karakter bawah kanji yaitu karakter 工 dan 九.

Selanjutnya Shimizu & Green (2002) membagi strategi pembelajaran kanji menjadi tiga macam strategi sebagai berikut.

10. Strategi Pembelajaran Hapalan (Rote Learning Strategy)

Merupakan strategi yang telah lama populer dan banyak digunakan oleh para pengajar. Kenapa strategi ini begitu populer mungkin karena guru penutur jati bahasa Jepang bercermin pada pengalaman pribadi ketika mengajarkan kanji.

11. Strategi Memori (Memory Strategy)

Strategi ini didasarkan pada konsep bahwa dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar sebelumnya maka pengajaran kanji akan lebih bermakna. *Memory strategy* kerap menggunakan metode analisis komponen, yaitu dengan memecah kanji utuh ke dalam komponen-komponen yang lebih

seederhana, menghubungkan makna dari setiap komponen, dan menghadirkan cerita untuk menghubungkan komponen-komponen tersebut.

12. Strategi Konteks (Context Strategy)

Menentukan makna kanji berdasarkan cara para pemelajar untuk mencari *clue* dalam kata-kata pada konteks internal dan eksternal. Mengajarkan strategi konteks ini penting karena ada begitu banyak kanji homofon dan makna dari kanji gabungan tidak selalu sama maknanya dengan ketika kanji tersebut berdiri sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode analisis komponen sebagai metode dalam pengajaran dan pembelajaran kanji. Metode ini merupakan salah satu strategi belajar kanji yang dianggap mampu mengatasi kesulitan pemelajar pemula berusia dewasa dalam mempelajari kanji (Flaherty & Noguchi (1998); Alprin (2002); Heisig (2008)). Metode analisis komponen ini memecah satu kanji ke dalam komponen-komponen yang menyusunnya. Hal ini akan mempermudah pemerolehan kanji dan meningkatkan penguasaan kanji para pemelajar. Kanji tidak diajarkan sebagai satu kesatuan utuh melainkan sebagai gabungan dari berbagai macam komponen yang dapat saja berbentuk karakter kanji, atau simbol-simbol tertentu (Flaherty & Noguchi, 1998; Rose, 2010).

Selain itu, Heisig (2008) juga menambahkan bahwa urutan dalam mempelajari kanji harus diperhatikan, sehingga mempermudah proses pembelajaran kanji. Menurut Heisig (2008) seorang pengajar harus terlebih dahulu mengajarkan kanji sederhana yang membentuk suatu kanji yang rumit, sehingga pemelajar dapat lebih mudah menguasai kanji yang rumit tersebut. Contohnya adalah ketika pengajar mengajarkan kanji 負 [fu] (kalah) maka

pengajar terlebih dahulu memperkenalkan karakter yang ada di dalam kanji tersebut. Karakter tersebut berupa huruf katakana ク [ku], kanji 目 [me] (mata), dan kanji 八 [hachi] (delapan). Ketiga karakter ini kemudian disusun hingga membentuk kanji 負.

Rose (2010) menyatakan bahwa analisis komponen adalah strategi untuk memecah sebuah kanji menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk lebih memahami dan mempermudah mengingat kanji tersebut. Suatu kanji baru tidak hanya dilihat sebagai satu kesatuan utuh melainkan pemelajar dapat memecah kanji baru tersebut ke dalam karakter yang telah dikenali sebelumnya, dengan kata lain pemelajar dapat menyederhanakan kanji baru tersebut. Rose juga menyatakan bahwa komponen-komponen tersebut dapat diingat dengan cara mengasosiasikan kanji terhadap gambar, simbol, radikal atau kanji lain melalui asosiasi visual atau memori kemudian mengaitkannya dengan makna kanji tersebut.

Berikut adalah contoh menyederhanakan suatu kanji menurut Rose (2010) yaitu: kanji 言 [gen] (mengatakan) dapat disederhanakan dengan melihat karakter yang membentuk kanji tersebut. Jika diperhatikan, kanji 言 ini terdiri dari kanji 一 [ichi] (satu) dan kanji 口 [kuchi] (mulut). Dengan cara ini pemelajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan kanji 言 tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang kanji 一 dan kanji 口. Selain itu, pemelajar juga lebih mudah mengingat kanji 言 ini dengan mengingat karakter yang membentuknya, yaitu karakter 一 dan karakter 口.

Analisis komponen ini juga disebutkan oleh Gamage (2003) dengan istilah berbeda yaitu metode produksi yang menekankan pada radikal saat memperkenalkan kanji. Radikal kanji memegang peranan penting dalam membedakan kanji. Radikal ini dapat berada di sebelah kiri kanji seperti karakter 飲 pada 海 [umi] (laut) yang menunjukkan makna

air. Tentang radikal ini juga disinggung oleh Beerman (lihat Tabel 2.3) yang menyatakan bahwa radikal menunjukkan kategori kanji. Contoh tentang radikal adalah sebagai berikut: pengajar mengajarkan kanji 兄 [ani] (kakak laki-laki) bersama dengan kanji 先 [saki] (dulu) dan kanji 元 [moto] (awal). Pemelajar dapat mengenali bahwa ketiga kanji ini memiliki radikal bawah yang sama yaitu . Dengan mengenali radikal bawah, pemelajar dapat memprediksi radikal yang muncul pada kanji 先 dan kanji 元 ketika pengajar mengatakan bahwa radikal yang ada bawah pada kanji 先 dan kanji 元 sama dengan radikal bawah pada kanji 兄.

Terakhir, analisis komponen ini juga disebutkan oleh Shimizu & Green (2002) dengan istilah berbeda yaitu strategi memori. Strategi memori ini kerap menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki oleh pemelajar untuk mengenali kanji baru yang diajarkan. Contohnya adalah ketika pengajar mengajarkan kanji 話 [wa] (berbicara), pengajar akan memecah kanji ini ke dalam komponen-komponen yang telah dipelajari sebelumnya oleh pemelajar. Jika pemelajar telah mempelajari kanji 一 [ichi] (satu), kanji 口 [kuchi] (mulut), dan kanji 千 [sen] (seribu), maka tidak sulit bagi pemelajar untuk mengenali kanji 話. Kanji 話 jika dipecah ke dalam komponen atau karakter yang membentuknya akan terdiri dari 4 buah kanji 一, 2 buah kanji 口, dan 1 buah kanji 千. Pemelajar mampu menyederhanakan kanji 話 ini dengan menggunakan memori tentang kanji yang telah dipelajari sebelumnya.

Metode analisis komponen ini memecah kanji ke dalam komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen ini dapat berbentuk kombinasi dari dua kanji atau lebih, contohnya kanji 明 [mei] (terang) yang terdiri dari kanji 日 [hi] (matahari) dan kanji 月 [tsuki] (bulan). Selain itu komponen ini juga dapat berbentuk kombinasi kanji dengan huruf katakana, contohnya adalah kanji 紅 [beni] (merah tua)

yang terdiri dari kanji 糸 [ito] (benang) dan huruf katakana 工 [e].

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa pemelajar tersebut berupa latihan menulis kanji, mengorganisasi kanji sesuai dengan klasifikasi masing-masing seperti jumlah coretan atau radikal dalam suatu kanji. Beberapa pemelajar ini pun melakukan sintesa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti menggunakan kanji-kanji yang telah dipelajari dalam satu kalimat untuk mempermudah mengingat kanji-kanji tersebut. Untuk penggunaan strategi pembelajaran kanji, beberapa pemelajar ini pun menggunakan strategi lain seperti: menggunakan kanji atau karakter yang telah dipelajari sebelumnya sebagai *clue* ketika mempelajari kanji baru dan mengenali perbedaan yang ada pada beberapa kanji yang terlihat mirip.

Selain itu strategi pembelajaran yang juga dilakukan oleh pemelajar adalah strategi sosial atau afektif berupa kerja sama dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah, mengumpulkan informasi, saling membenarkan saat terjadi kesalahan, dan tidak ragu untuk bertanya baik pada teman maupun pengajar ketika ada hal yang tidak dimengerti. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa pemelajar yang menggunakan strategi pembelajaran baik untuk bahasa kedua maupun strategi pembelajaran kanji menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran kanji.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode analisis komponen mempermudah proses pemerolehan kanji, karena pemelajar mampu memecah suatu kanji menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana sesuai dengan yang telah dipelajari oleh pemelajar. Dengan menggunakan analisis komponen pemelajar dapat meningkatkan kemampuan kanji. Jika sebelumnya pemelajar hanya mengetahui satu kanji utuh saja, dengan menggunakan metode analisis komponen, pemelajar mampu mengenali bahwa dalam

satu kanji utuh terdapat beberapa kanji berbeda, sehingga jumlah kanji yang dikuasai oleh pemelajar bertambah.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut lagi dengan melakukan uji coba pada pembelajar formal, sehingga hasil yang terlihat akan lebih bisa ditunjukkan dengan angka statistik.

DAFTAR REFERENSI

- Abe N. (2012). *Is japanese hard to learn?*. December 13, 2014. <http://japanese.about.com/od/introductoryjapaneselesso/a/101898.htm>
- Alprin, S. (2002). *Teaching kanji with components: Using an element-based approach in class*. October 4, 2014. www.sabotenweb.com/bookmarks/about/scott.html
- Andi Irma, S., & Herlina, S. (2020). PERAN PEMBELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA ASING MENGGUNAKAN INTEGRASI METODE GTM-CLT.
- Asaoka N. (2010). *Introducing kanji strategies through japaneses calligraphy*. October 15, 2014. <http://www.princeton.edu/pjpf/past/17th-pjpf/AsaokaProceeding2010.pdf>
- Beerman, R. E. (2006). *Introduction to the japanese writing system*. March, 19 2015. https://www.uni-due.de/imperia/md/content/japan/introduction_to_kanji.pdf
- Flaherty, M. & Noguchi, M.S, (1998). Effectiveness of different approaches to kanji education with second language learners. *JALT Journal*, 20.
- Gamage, G.H. (2003). Issues in strategy classifications in language learning: A framework for kanji learning strategy research. *ASAA e-journal of Asian Linguistics & Language Teaching*. October 25, 2014. www.arts.unsw.edu.au/language/asaa_ejournal
- Hatasa Y. A. (2002). The effects of differential timing in the introduction of japanese syllabaries on early second language development in japanese. *The Modern Language Journal*, 86, 349 – 367.
- Heisig, J. W. (2008). *Remembering the kanji 1 a complete course on how not to forget the meaning and writing of japanese character* (ed. ke-5). Honolulu: University of Hawaii Press.
- Lynch, G., & Imai, T. (2012). *The evolution of dedicated kanji classes for adult learners of japanese*. October 15, 2014. <http://nearconference.weebly.com/uploads/1/2/7/1/12718010/near-2012-05.pdf>.
- Metty, S., Zainur, F., Tia, M., Bertha, N., & Rima Novita, S. (2020). APLIKASI MODUL SUKSES JLPT N5 (LANJUTAN). LAPORAN KEMAJUAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Semester Genap 2019/2020.
- Mitchels, R., & Myles, F. (2004). *Second language learning theories* (ed. ke-2). Great Britain: Hodder Arnold.
- Paxton, S., & Svetenant, C. (2014). Tackling the kanji hurdle: Investigation of kanji learning in non-kanji background learners. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 3, 89 – 104.
- Rose, H. (2010) *Kanji learning of japanese language learners on a year-long study exchange program at a japanese university: An investigation of strategy use, motivation control and self regulation*. Thesis: The University of Sydney. January 18, 2015

- https://www.academia.edu/446999/kanji_learning_strategies_motivation_control_and_self-regulation.
- Shimizu H., & Green, K. E. (2002). Japanese language educators` strategies for and attitudes toward teaching kanji. *The Modern Language Journal*. 86, 227 – 241.
- Yamashita H., & Maru Y. (2000). Compositional features of kanji for effective instruction. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*. 34, 159 – 178.
- Zainur, F., Irawati, A., & Bertha, N. (2021). EFEKTIVITAS METODE SHADOWING DALAM MATA KULIAH NIHONGO KISO RENSHU 2 UNTUK MENINGKATKAN PEMEROLEHAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PRODI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG TINGKAT I UNIVERSITAS DARMA PERSADA. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021* (Vol. 8, No. 1, pp. 15-29). Unsada.